

Harmoni Budaya Dalam Tradisi *Bedabung* Pada Kebudayaan Masyarakat di Kota Bengkulu

Bela Puspita Sari, Devia Okta Syahputri, Diana Aprilia, Yuli Amaliyah

Universitas Bengkulu
belapuspitasari258@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The Bedabung tradition, an integral aspect of Bengkulu city's cultural heritage, is believed to have originated around the 16th century with the establishment of Malay customs in the region. This qualitative study explores the cultural significance of the Bedabung tradition within the local community. Findings indicate that the Bedabung ritual, primarily performed by the bride, serves as a solemn request for parental blessings and permission to enter matrimony. Concurrently, it functions as a beautification ritual. The accompanying musical ensemble, the Gendang Serunai Tabu Larangan, is imbued with sacred significance and subject to specific protocols before performance. In conclusion, the Bedabung tradition is a sacred pre-nuptial ritual that encapsulates both spiritual and aesthetic dimensions.

Keywords: *Bedabung; Gendang Serunai Tabu Larangan; Bengkulu city.*

Abstrak

Tradisi *Bedabung* merupakan tradisi yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat di kota Bengkulu. Tradisi *Bedabung* diperkirakan sudah ada sejak terbentuknya tatanan adat suku Melayu di kota Bengkulu sekitar abad ke-16. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan mengenai makna budaya tradisi *Bedabung* dalam masyarakat kota Bengkulu. Melalui observasi yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, diperoleh bahwasannya tradisi *Bedabung* adalah tradisi yang dilakukan oleh mempelai perempuan dengan tujuan utama untuk meminta izin dan do'a restu kepada keluarga untuk melepaskan masa lajangnya. Selain itu, tradisi *Bedabung* juga memiliki tujuan lain untuk mempercantik diri. Selama tradisi *Bedabung* dilakukan, maka saat itulah dibunyikannya *Gendang Serunai Tabu Larangan*, disebut demikian dikarenakan seperangkat alat musik Gendang tersebut tidak boleh sembarangan dibunyikan serta memiliki beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum membunyikannya. Dari hasil observasi dapat disimpulkan jika tradisi *Bedabung* merupakan ritual pra-pernikahan yang sakral yang bertujuan utama untuk memohon do'a restu serta tujuan lain yakni untuk mempercantik diri.

Kata kunci: *Bedabung; Gendang Serunai Tabu Larangan; Kota Bengkulu.*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bermacam-macam tradisi, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Menurut Jamal Ghofir & Sinta Sefiana (2023) tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis-religius dari kehidupan masyarakat adat, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang telah memantapkan dirinya dan mencakup semua konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk pengaturan tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipertahankan. Hal ini juga sependapat dengan Maskuri et al. (2023), bahwa anggota kelompok budaya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan, memahami, dan mempromosikan kebudayaan mereka sendiri. Ini dapat melibatkan upaya untuk menjaga bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya, serta berbagi pengetahuan budaya mereka dengan orang lain.

Jamal Ghofir & Sinta Sefiana (2023) juga berpendapat jika tradisi adalah objek dan gagasan material bersama yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan belum musnah. Begitu pula dengan salah satu tradisi yang ada di Kota Bengkulu yaitu Tradisi Bedabung. Bedabung diambil dari kata dabung yang menurut KBBI artinya adalah berpepat gigi atau bisa juga diartikan dengan mengikir gigi. Tradisi Bedabung ini sudah ada sejak terbentuknya tatanan adat Melayu Kota Bengkulu sekitar abad ke-16. Tradisi Bedabung sendiri merupakan salah satu adat pernikahan yang dilakukan sehari sebelum akad nikah dilaksanakan. Dimana tradisi ini melibatkan banyak pihak masyarakat agar dapat ikut bergotong royong dalam menyelenggarakan tradisi ini.

Sesuai dengan pendapat Tampubolon et al. (2022), mengatakan bahwa Indonesia memiliki tradisi gotong royong yang merupakan kebiasaan masyarakat berupa tindakan untuk melakukan aktivitas atau suatu pekerjaan secara bersama-sama untuk menghasilkan pencapaian yang bermanfaat bagi sesama masyarakat. Tradisi Bedabung pun juga dilakukan dengan gotong royong. Tradisi Bedabung dilakukan oleh pihak mempelai perempuan dengan tujuan utama untuk meminta izin dan do'a restu keluarga untuk melepas masa lajangnya. Selain itu, tradisi Bedabung juga bertujuan untuk mempercantik diri.

Bersarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui jika dalam kehidupan masyarakat melayu di Kota Bengkulu, tradisi Bedabung dikenal sebagai adat Rajo-rajo yang juga diperbolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat dari semua kalangan. Selama proses Bedabung dilakukan, maka saat itulah dibunyikan Gendang Serunai Tabu Larangan disebut dengan demikian karena Gendang tersebut tidak boleh sembarang dibunyikan. Tabu larangan itu sendiri adalah hal-hal yang dimiliki oleh adat dan harus meminta izin ketika ingin dibunyikan. gendang serunai ini merupakan bagian dari prosesi adat sehingga untuk dibunyikannya harus ada tahapan-tahapan adat seperti menghantar nasi kunyit terlebih dahulu ke rumah ketua adat sebelum dibunyikan. Gendang serunai pun tidak boleh sembarangan dibunyikan karena itu memang merupakan tatanan adat, bukan hal biasa seperti gitar, gendang, dan alat musik lainnya yang bisa kapan saja dibunyikan. Maka dari itu mengapa disebut sebagai tabu larangan tabu dan dilarang. Bedabung sendiri mempunyai beberapa makna yang akan dikaji setiap prosesi pelaksanaannya dimana setiap proses itu akan dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural, yaitu nilai saling menghargai dan menghormati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Suryandari (2019) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Sependapat dengan Hani (2023), bahwa penelitian kualitatif diuraikan dengan jelas berdasarkan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan harmoni budaya dalam tradisi *Bedabung* pada kebudayaan masyarakat di Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 April 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu yang bertempat di Jalan Pariwisata, No. 17, Rt. 12, Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Ketua Adat di Rumah Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang menggunakan teknik *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu. Objek dari penelitian ini yaitu setiap prosesi yang terdapat di dalam tradisi *Bedabung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Instrumen observasi ini adalah tim observasi sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi mengenai harmoni budaya dalam tradisi *Bedabung* pada kebudayaan masyarakat di Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bedabung

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Bapak Ketua Adat di Rumah Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu pada hari Jumat tanggal 26 April 2024. *Bedabung* adalah mengkir gigi, dimana calon mempelai perempuan melakukan Kikir Gigi yang diiringi oleh musik adat berupa gendang serunai, dilengkapi oleh hidangan khas rujak serta nasi kunyit. Menurut hasil wawancara dengan bapak jul, proses *Bedabung* ini sudah ada sejak terbentuknya tatanan adat melayu kota Bengkulu sekitar abad ke-16 maka sejak itulah ada namanya proses *Bedabung*. *Bedabung* sendiri merupakan salah satu adat prapernikahan yang dilakukan H-1 sebelum akad nikah yang dilakukan oleh pihak perempuan yang bertujuan untuk mempercantik diri dan meminta izin doa restu keluarga untuk melepas masa lajang. *Bedabung* merupakan adat rajo-rajo yang bisa dilakukan oleh semua masyarakat. Selama proses *Bedabung* dilakukan, maka saat itulah dibunyikannya gendang serunai tabu larangan. Disebut sebagai gendang tabu larangan karena hal itu tidak boleh sembarangan dibunyikan. Tabu larangan itu sendiri adalah hal-hal yang dimiliki oleh adat dan harus memiliki izin ketika ingin membunyikannya. Gendang serunai ini merupakan bagian dari prosesi adat, sehingga untuk membunyikannya harus ada tanda-tanda adat seperti mengantar nasi kunyit terlebih dahulu kerumah ketua adat sebelum itu dibunyikan. Gendang serunai tidak boleh sembarangan dibunyikan karena itu memang merupakan tatanan adat, bukan hal biasa seperti gitar, gendang, dan alat musik lainnya bisa kapan saja membunyikannya. Maka dari itu mengapa disebut sebagai tabu larangan (tabu dan dilarang).

Proses Bedabung

Dari hasil wawancara dengan bapak jul, *Bedabung* merupakan prosesi prapernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan, *Bedabung* adalah salah satu bagian dari proses pernikahan adat Bengkulu. Calon pengantin perempuan dalam

melaksanakan proses Bedabung ini menggunakan pakaian pengantin adat bagian yaitu:

- a. Mohon pamit kepada pihak calon laki-laki, mohon pamit ini dilakukan dengan cara utusan dari pihak perempuan yang disebut dengan induk inang atau dapat diartikan dengan asisten dari pihak calon pengantin perempuan mendatangi rumah calon pengantin laki-laki untuk meminta izin mengadakan proses Bedabung dengan membawa rujak. Setelah itu pihak laki-laki memberikan bingkisan sebagai tanda adat seperti kain. Kain tersebut diartikan bahwa pihak laki-laki mengizinkan untuk melakukan proses adat be Bedabung dabung. Proses ini mencerminkan nilai saling menghargai dan menghormati antara kedua belah pihak dalam konteks tradisi dan adat istiadat. Tindakan memohon pamit kepada pihak calon laki-laki melalui utusan dari pihak perempuan, seperti induk inang atau asisten, menunjukkan sikap sopan dan menghormati posisi serta keputusan yang akan diambil oleh pihak laki-laki, Seperti yang dikatan oleh (Nabilla et al., 2024), bahwa sopan santun merupakan suatu tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara melakukan suatu tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dan penghormatan terhadap proses adat yang ada. (Malik, 2014), berkata bahwa Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cara utusan dari pihak perempuan mendatangi rumah calon pengantin laki-laki untuk meminta izin mengadakan prosesi Bedabung dengan membawa rujak, menunjukkan upaya untuk melibatkan pihak laki-laki dalam proses pengambilan keputusan dan menjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Tindakan membawa rujak sebagai simbol kebersamaan dan kerjasama dalam merayakan acara adat juga menunjukkan penghargaan terhadap tradisi dan norma yang ada. Selain itu, pihak laki-laki memberikan bingkisan berupa kain sebagai tanda adat untuk mengizinkan proses adat Bedabung dilaksanakan, menunjukkan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi tradisi serta norma yang berlaku. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai saling menghargai dan menghormati sangat penting dalam menjalankan tradisi dan adat istiadat yang turun-temurun.



Gambar 1. Gambar ilustrasi rujak dan kain : Sumber Pinterest

- b. Setelah itu, induk inang pihak calon penganti perempuan mendatangi rumah ketua adat untuk meminta izin membunyikan Gendang Serunai (*Tabu Larangan*) dengan membawa nasi kunyit. Dan menyampaikan bahwa izin melakukan prosesi Bedabung telah didapatkan dari calon pengantin laki-laki. Setelahnya, prosesi Bedabung dilaksanakan dirumah calon pengantin. Proses ini mencerminkan nilai saling menghormati dan menghargai dalam budaya dan

tradisi tertentu. Tindakan induk inang pihak calon pengantin perempuan yang mendatangi rumah ketua adat untuk meminta izin membunyikan gendang serunai dengan membawa nasi kunyit menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan norma yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikatan (Nurfirdaus & Risnawati, 2019) proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka memahami pentingnya meminta izin dan melibatkan pihak yang berwenang sebelum melaksanakan prosesi tertentu, seperti Bedabung. Dengan membawa nasi kunyit sebagai simbol kebersamaan dan rasa terima kasih, mereka menunjukkan penghargaan terhadap ketua adat dan tradisi yang dijunjung tinggi. Selain itu, menyampaikan bahwa izin telah didapatkan dari calon pengantin laki-laki juga menunjukkan sikap saling menghormati antara kedua belah pihak yang akan melakukan prosesi pernikahan. Selanjutnya, pelaksanaan prosesi Bedabung di rumah calon pengantin menunjukkan kolaborasi dan kerjasama antara kedua keluarga untuk merayakan momen penting dalam kehidupan mereka. Menurut (Choirul, 2020), kolaborasi dapat digunakan untuk melakukan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Bahkan dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dianjurkan melakukan pengotak-ngotakan atas tugas-tugas yang diemban oleh masing-masing pihak. Dengan demikian, tindakan dan prosesi yang dilakukan dalam pernyataan tersebut mencerminkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan bekerjasama dalam konteks budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi.

- c. Perempuan. Proses pembunyian gendang serunai ini dipimpin oleh ketua kerjo dengan menggunakan bahasa adat. Ketua kerjo menyampaikan bahwa izin melaksanakan prosesi Bedabung telah didapatkan dari calon pengantin laki-laki. Ketua kerjo meminta pemain Gendang Serunai (*Hulubalang*) untuk membunyikan gendang serunai dengan membawa tempat sirih ditempat sirih itu terdapat sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Selanjutnya Gendang serunai ini dibunyikan sampai proses bedabung selesai. Adapun nilai saling menghormati dan menghargai yang terkandung dalam prosesi ketiga ini ialah dimulai dari Ketua Kerjo yang menyampaikan berita bahwasanya izin untuk melaksanakan prosesi Bedabung telah diperoleh dari pihak calon mempelai laki-laki, mengandung makna jika pihak calon mempelai laki-laki memberikan izin dan menghormati keputusan dari pihak calon mempelai wanita untuk melakukan prosesi Bedabung. Karena seperti yang kita ketahui bahwasanya Bedabung bukan semata-mata hanya prosesi untuk mempercantik diri, melainkan juga prosesi yang sakral dan menjadi ajang untuk mempelai wanita meminta doa restu dan wejangan kepada keluarganya. Menurut (Astuti & Marvelia, 2019), doa restu dan wejangan yang diminta calon mempelai wanita dimaksudkan untuk mengharapkan kelancaran baik di acara pernikahan maupun kehidupan rumah tangga yang akan dibangunnya kelak. Selanjutnya memasuki proses penyembunyian Gendang Serunai yang dipimpin oleh Ketua Kerjo dengan menggunakan Bahasa Adat memperlihatkan jika Bedabung merupakan prosesi yang sakral karena Gendang Serunai ini tidak boleh sembarangan dibunyikan, di mana saat hendak dibunyikan, Gendang Serunai ini harus telah melakukan beberapa tahapan prosesi sebelumnya. Selain itu, tempat sirih atau tepak sirih yang dibawa memiliki filosofi sebagai simbol penghormatan adat daerah sejak zaman dahulu yang merupakan akar budaya yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat pada setiap acara adat. Menurut (Shalika et al., 2020), tepak sirih

merupakan lambang penghormatan kepada tamu. demikian juga pada prosesi Bedabung ini. Tepak sirih yang didalamnya terdapat daun sirih, pinang, Gambir, kapur, dan tembakau memiliki makna jika semua komponen yang berada dalam tempat sehingga ini merupakan barang-barang yang berbeda, tetapi mereka mampu bersinergi dan bersatu padu dalam tepak sirih yang nantinya akan digunakan sebagai pembuka kata, ini sejalan dengan penyelenggaraan prosesi berdabung yang mana yang di dalamnya terdapat semua komponen semua orang semua unsur yang berbeda-beda tetapi mereka mampu untuk saling menghormati dan menyatukan pikirannya demi keberlangsungan prosesi Bedabung.



Gambar 2. Gambar ilustrasi nasi kuning, serunai, gendang: sumber pinterest dan Dakta.com

- d. Selanjutnya ada proses mohon pamit kepada keluarga (Sungkem). Menurut (Tazakka et al., 2020), Sungkem memiliki makna sebagai ungkapan bakti serta berterima kasih kepada keluarga, khususnya kepada orang tua karena telah dirawat sedari lahir hingga saat ini serta akan melangsungkan pernikahan. Pengantin perempuan menyalami seluruh anggota keluarga yang ada diruangan tersebut dengan maksud untuk meminta maaf karena ingin melepaskan masa lajangnya dan pengantin perempuan juga meminta doa restu dari keluarga. Adapun nilai yang terkandung dalam prosesi keempat ini yakni dapat dilihat dari keberanian dan kerendahan hati calon mempelai wanita untuk memohon maaf serta meminta izin dan doa restu kepada keluarga, terutama orang tuanya untuk melepaskan masa lajangnya dan memasuki kehidupan rumah tangga. Restu orang tua seperti yang kita ketahui merupakan persetujuan, dukungan, serta izin yang diberikan oleh orang tua terhadap suatu keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Dengan memberikan izin dan doa restu orang tua berharap jika anaknya kelak dapat menempuh kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Pihak keluarga calon mempelai wanita terutama orang tuanya dan Ibu yang diberi amanat sebagai Induk Semang.

Istilah Induk Semang sendiri yakni merujuk pada seorang ibu yang menjadi ibu angkat dan pernah menjadi pengasuh dari calon mempelai wanita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Syuhada et al., 2023), yang mengatakan jika Induk Semang termasuk sebagai orang terdekat atau lebih mudah dipahami dengan menjadi keluarga angkat. Orang tua dan Induk Semang akan memberikan wejangan dan nasihat mengenai kehidupan berumah tangga kepada calon mempelai wanita. Keluarga, orang tua, maupun Induk Semang semuanya akan bersukacita untuk memaafkan, memberikan izin dan juga doa restu untuk calon mempelai wanita yang akan menempuh kehidupan baru, yakni kehidupan berumah tangganya nanti.



Gambar 3. Gambar ilustrasi pengantin mohon pamit : sumber artikel my master piece

- e. Puncaknya yaitu proses Bedabung. Bedabung ini dilakukan di dalam kamar adat. Bedabung merupakan proses kikir gigi menggunakan pinang yang dilakukan oleh induk inang. Selain mengkikir gigi, induk inang juga merapikan alis pengantin perempuan. Proses kikir gigi ini dilakukan dengan cara pinang nya digesekkan sedikit ke gigi. Bedabung ini bertujuan untuk mempercantik diri calon pengantin perempuan dan sebagai tanda ingin melepaskan masa lajang nya. Adapun nilai multikultural yang terkait pada proses ini adalah nilai solidaritas, dimana pelaksanaan Bedabung, yang melibatkan induk inang dan pengantin perempuan, menunjukkan bagaimana upacara adat dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Nilai kebersamaan dan gotong royong dalam upacara ini mencerminkan pentingnya interaksi sosial yang sehat dalam masyarakat multikultural, di mana kerja sama dan saling membantu adalah kunci keharmonisan. Proses ini hampir sama dengan Adat Gusaran di daerah Jawa Barat, tepatnya pada kabupaten Kuningan. Bahwa (Lukman & Ropiah, 2023) mengatakan dengan mengkikir gigi ini bertujuan untuk untuk berdoa dan member tahu kepada anak perempuan bahwa kelak dia akan tumbuh dewasa dan melakukan hidup yang sebenar benarnya. Sependapat dengan (Septini et al., 2023), mengatakan bahwa dengan mengkikir gigi akan menambahkan keestetikan.



Gambar 4. Gambar ilustrasi pengantin mengikir gigi

SIMPULAN

Proses Bedabung memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam menjalankan tradisi dan adat istiadat yang turun-temurun. Proses Bedabung terdiri dari lima bagian yang masing-masing mencerminkan nilai saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama antara kedua belah pihak yang akan melakukan prosesi pernikahan. Mulai dari proses memohon pamit kepada pihak calon laki-laki dengan membawa rujak sebagai simbol kebersamaan, proses mendatangi rumah ketua adat untuk meminta izin membunyikan gendang serunai dengan membawa nasi kunyit, hingga proses mohon pamit kepada keluarga (Sungkem) dengan maksud meminta maaf, izin, dan doa restu dari keluarga sebelum melepaskan masa lajang.

Puncak dari prosesi Bedabung adalah saat dilakukannya proses kikir gigi dan merapikan alis pengantin perempuan oleh induk inang di dalam kamar adat. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik diri calon pengantin perempuan, tetapi juga sebagai tanda melepaskan masa lajang dan memasuki kehidupan berumah tangga. Nilai solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong tercermin dalam pelaksanaan Bedabung, menunjukkan bagaimana upacara adat dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, prosesi Bedabung dalam adat Bengkulu bukan hanya sekadar ritual pra-pernikahan, melainkan juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., & Marvelia, A. P. (2019). *MAKNA SIMBOL RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH (ANALISIS INTERAKSIONAL SIMBOLIK PADA RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH)*.
- Choirul, S. (2020). Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi. *Dapu6107*, 1, 7–8.
- Feraro, A. (2022, 12 Februari). Proses Pernikahan Adat Bengkulu, Dari Bedabung Hingga Bedendan. Diakses pada tanggal 30 April 2024, dari <https://www.bengkulunews.co.id/prosesi-pernikahan-adat-bengkulu-dari-bedabung-hingga-bedendang>.
- Hani, W. O. D. P. (2023). *Eksistensi Tradisi Bertenun Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Buton Di Wilayah Kota Baubau Kelurahan Sulaa*. 9(2), 80–87.
- Jamal Ghofir, & Sinta Sefiana. (2023). Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 54–65. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>
- Lukman, T. H., & Ropiah, O. (2023). Semiotika Adat Gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.3032>

- Malik, A. (2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 168–173. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8783>
- Maskuri, E., Alfianti, D., & Ashif, M. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN*. 6(4), 671–693.
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 373–379.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- Pinterest. (2022, 12 Mei). Nasi Kuning Khas Kalimantan Timur. Diakses pada tanggal 30 April 2024, dari <https://pin.it/4FITI8D1K>
- Pinterest. (2015, 25 Maret). Serunai, Alat Musik Bengkulu. Diakses pada tanggal 30 April 2024, dari <https://www.dakta.com/news/325/serunai-alat-musik-tradisional-bengkulu>
- Pinterest. (2015, 25 Maret). Gambar Kendang. Diakses pada tanggal 30 April 2024, <https://id.pinterest.com/pin/182466222376555603/>
- Pinterest. (2015, 25 Mei). Gambar Rujak Buah. Diakses pada tanggal 30 April 2024. <https://pin.it/V4aN1tfXV>
- Pinterest. (2015, 25 Mei). Gambar Kain. Diakses pada tanggal 30 April 2024. <https://pin.it/lxw5TSn20>
- Septini, D., Maron, N., & ... (2023). Mengikir Gigi Dalam Perspektif Keislaman di Dunia Kedokteran Gigi. *Religion: Jurnal Agama ...*, 1, 510–516. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/305%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/305/306>
- Shalika, M. P., Sibarani, R., Setia, E., & Utara, U. S. (2020). *MAKNA ORNAMEN RUMAH GADANG MINANGKABAU: KAJIAN SEMANTIK*. 27(2).
- Suryandari, S.Y. (2019). Metode penelitian kualitatif: (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)
- Syuhada, N., Radzi, M., Yuszaidy, M., & Yusoff, M. (2023). *Adat Perpatih di Luak Johol , Negeri Sembilan : Peranan Ibu Soko*. 7(June), 1–13.
- Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37159>
- Tazakka, Dewa, & Putro. (2020). REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM (STUDI SEMIOTIKA REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM “MANTAN MANTEN” KARYA FARISHAD LATJUBA). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 161–177.
- Unknown. (2013, 23 April). Proses Pernikahan Adat Bengkulu (Bainai). Diakses pada tanggal 30 April 2024, dari <http://dharmaarif88.blogspot.com/2013/04/prosesi-pernikahan-adat-bengkulu-bainai.html>.